

SKRIPSI
MANAJEMEN DAKWAH
YAYASAN MAJELIS MUHTADIN KOTA YOGYAKARTA.

(Studi Atas Fungsi Manajemen)



OLEH :

NAMA : Fatimatus Zahro Jihan Fitri
NIM : 01240701

DOSEN PEMBIMBING :

Andy Dermawan, M.Ag

NIP. 150 314 243

JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005

SKRIPSI
MANAJEMEN DAKWAH
YAYASAN MAJELIS MUHTADIN KOTA YOGYAKARTA
(Studi Atas Fungsi Manajemen)



Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

NAMA : Fatimatus Zahro Jihan Fitri

NIM : 01240701

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2005



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1156/2006

Skripsi dengan judul :

**MANAJEMEN DAKWAH YAYASAN MAJELIS MUHTADIN KOTA
YOGYAKARTA (Studi atas Fungsi Manajemen)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

FATIMATUS ZAHRO JIHAN FITRI
NIM : 01240701

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 6 Juli 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. A. Machfudz Fauzy, M.Pd
NIP. 150189560

Sekretaris Sidang

Nailul Falah, S.Ag, M.Si
NIP. 150288307

Pembimbing/Penguji I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Andy Dermawan, M.Ag
NIP. 150314243

Penguji II

Achmad Muhammad, M.Ag
NIP. 150302212

Penguji III

Dra. Siti Fatimah, M.Pd
NIP. 150267223

Yogyakarta, 6 Juli 2006
UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN



Drs. H. Atif Rifai, M.S
NIP. 150222293

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Bapak dan Ibuku Tercinta, yang selalu memberikan perhatian, do'a, dukungan dan kasih sayang dengan tulus selama ini.
- ❖ Adik-adik dan keluarga Cepu yang senantiasa memberikan dukungan.
- ❖ Aris Risdiana terima kasih atas motivasi dan bantuannya.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرصُوصٌ

Artinya : Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (ash-Shaff: 4)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقَنَهُ (رواه الطبراني)

Artinya : Allah sangat mencintai jika seseorang melakukan kegiatan yang terutama dilakukan dengan itqan (kesungguhan dan keseriusan) (HR. Thabrani)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Tiada kata yang paling indah yang dapat terucap dari lubuk hati yang paling dalam kecuali kata syukur. Rasa syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Hanya atas petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana atas dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, baik yang berupa ilmu pengetahuan, dorongan moril maupun materil. Semua ini sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak bisa membalas kebaikan itu semua. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Prof. DR.HM. Amin Abdullah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Afif Rifa'i, MS, selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. H. Hasan Baihaqi AF, M.Pd dan Andy Dermawan, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan
4. Andy Dermawan, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan memberikan saran dan kritik yang konstruktif dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat selesai.

5. Bapak Markus Sutrisno selaku ketua umum Yayasan Majelis Muhtadin Yogyakarta yang telah membantu dan mempermudah dalam proses penelitian saya.
6. Ibu Maria Anastasia selaku ketua I Yayasan Majelis Muhtadin Yogyakarta yang telah berkenan meluangkan waktu beliau untuk saya.
7. Bapak Kholid Afwan terima kasih yang sebesar-besarnya atas koordinasi yang sangat baik dan bantuan serta kemudahan yang telah diberikan kepada saya.
8. Seluruh staff pengajar Fakultas Dakwah khususnya Jurusan Manajemen Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, serta seluruh staff dan karyawan yang telah membantu memperlancar dengan pelayanan yang baik.
9. Ayah dan Ibuku tercinta yang selalu memberikan pengarahan, motivasi, kasih sayang dan do'anya dengan tulus ikhlas. Terima kasih karena telah memberikan segala yang terbaik bagi kami.
10. Adikku (Izzatin Nuril Lathifah) yang selalu memotivasi dan membuatku tersenyum dan bahagia, dan Faris Zaini Mubarak yang memotivasi diri saya untuk segera menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman Sawit 8 yang imut dan lucu-lucu (Uwi, Syita, Anis, Idul, Bebonk, Titi, Sul Dumam, Atin, dek Iis, mbak Uple *and* mbak idut) *thanks for all* serta teman-teman sekelas terima kasih atas saran dan dukungannya.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dari pembaca sekalian. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 11 Juni 2006
Penulis

Fatimatus Zahro JF
NIM. 01240701



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAM PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka.....	6
G. Kerangka Teoritik.....	8
H. Metode Penelitian.....	38
I. Sistematika Pembahasan.....	40
BAB II GAMBARAN UMUM YAYASAN MAJELIS MUHTADIN KOTA YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis.....	42
B. Sejarah Singkat Berdirinya.....	43
C. Dasar dan Tujuan.....	47
D. Struktur Organisasi.....	49
E. Skema Struktur Organisasi.....	51
F. Sumber Dana.....	52
G. Sarana dan Prasarana.....	52
H. Anggota.....	53

BAB III APLIKASI FUNGSI MANAJEMEN

YAYASAN MAJELIS MUHTADIN KOTA YOGYAKARTA

A. Perencanaan (<i>planning</i>)	55
B. Pengorganisasian (<i>organizing</i>)	60
C. Penggerakan (<i>actuating</i>)	69
D. Pengawasan (<i>controlling</i>)	79
E. Analisis SWOT	82

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	87

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-Lampiran



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab I Pendahuluan

A. Penegasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari adanya kemungkinan timbulnya salah penafsiran terhadap judul Manajemen Dakwah Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta, maka penulis merasa perlu memberikan batasan istilah yang terkandung dalam judul tersebut.

Adapun pengertian dari kata-kata ataupun istilah yang terdapat pada judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Dakwah

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹

Kata dakwah secara etimologis merupakan bentuk mashdar berasal dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'watan* (دعا- يدعو - دعوة) yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru dan mendorong.² Secara terminologi dakwah berarti mengajak dan menyeru umat Islam menuju pedoman hidup yang diridhoi oleh Allah dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar.³

¹ T. Hani Handoko, *Manajemen edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 2003), hal. 8

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984), hal. 438

³ Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), hal.14

Dari pengertian di atas dapat diinterpretasikan bahwa manajemen dakwah adalah proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas itu dan kemudian menggerakkannya ke arah tercapainya tujuan dakwah.⁴

2. Yayasan Majelis Muhtadin

Yayasan Majelis Muhtadin adalah suatu yayasan atau organisasi keagamaan yang berbadan hukum yang merupakan perkumpulan persaudaraan seiman dan sepenanggungan yang anggota-anggotanya terdiri dari kaum muslimin dan muslimat yang semula mereka menganut agama selain agama Islam, yang ada di wilayah Yogyakarta.⁵

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah penelitian tentang bagaimana memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen untuk menuju ke arah tercapainya tujuan dakwah yang telah ditentukan dalam usaha kerjasama atau dengan kata lain meneliti bagaimana perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan terhadap kegiatan dakwah yang diarahkan untuk mencapai tujuan dakwah pada Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta, dalam satu periode yaitu dari 2003-2006.

⁴ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 44

⁵ Dokumentasi Risalah Pendirian Majelis Muhtadin DIY

B. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Bagi yang belum Islam diajak menjadi muslim dan bagi yang sudah Islam diajak untuk menyempurnakan keislamannya. Bagi orang yang sudah mendalam dalam memahami Islam didorong untuk mengamalkan dan menyebarkannya.⁶

Pada hakikatnya dakwah Islamiyah timbul bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW dalam menyeru kaumnya untuk mengikuti syari'at Islam. Dengan demikian agama Islam disebut dengan agama dakwah yaitu suatu agama yang di dalamnya terdapat usaha untuk menyebarkan kebenaran ajaran yang diyakini datang dari Tuhan dan menganutnya dianggap sebagai suatu tugas suci dan pengabdian kepada Tuhan.

Dakwah adalah proses menuju masyarakat yang Islami dan sasaran dakwah meliputi berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, baik dilihat dari kelompok sosial, kultur maupun struktur yang ada sehingga untuk mencapai tujuan akhir dari dakwah tersebut dibutuhkan wadah yang mampu digunakan sebagai saluran untuk bertindak. Untuk mewujudkan nilai-nilai dan ajaran Islam agar menjadi kenyataan dan agar dapat mencapai daya guna dan hasil guna secara maksimal maka dakwah perlu diatur dengan suatu organisasi dan manajemen yang baik.

⁶ H Sukriyanto, 'Filsafat Dakwah', dalam Andy Dermawan (ed) dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 24

Dakwah secara terorganisir merupakan langkah yang sangat tepat untuk dilakukan, apalagi kalau ditinjau dari keadaan obyek dakwah yang beragam, maka akan terasa berat apabila dilakukan secara personal, tetapi dengan terorganisir akan terasa lebih ringan dan mudah untuk mencapai tujuan dakwah. Saat ini, dengan obyek dakwah yang semakin kompleks, dengan problemanya yang semakin kompleks pula, penyelenggaraan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila terlebih dahulu diidentifikasi dan diantisipasi masalah-masalah yang mungkin dihadapi, kemudian atas dasar hasil pengendalian situasi dan kondisi medan, disusunlah rencana yang tepat.⁷

Di kota Yogyakarta, selain Yayasan Majelis Muhtadin terdapat pula beberapa lembaga yang memiliki concern (kepedulian) di bidang dakwah. Salah satunya adalah ARIMATEA. Yayasan ini memfokuskan kegiatan dakwahnya pada kegiatan debat antara muslim dengan misionaris. Dengan kata lain, kegiatan dakwah ARIMATEA terfokus kepada non muslim. Berbeda dengan ARIMATEA, Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta memfokuskan diri pada kegiatan pembentengan aqidah khususnya terhadap umat Islam yang berada di daerah-daerah terpencil. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti manajemen dakwah pada Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta.

Pada saat ini terdapat banyak sekali lembaga-lembaga atau organisasi yang bergerak di bidang dakwah. Semua memiliki tujuan yang sama yaitu

⁷ A. Rosyad Shaleh, *Op. Cit.*, hal. 3

mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Yang membedakan lembaga atau organisasi dakwah tersebut adalah pada bagaimana mereka melakukan pengelolaan terhadap lembaga dakwahnya. Pengelolaan yang baik dan terarah akan sangat mendukung terhadap efektifitas tujuan organisasi yaitu membentuk kader-kader yang berakhlak baik dan berkualitas. Sebagai contoh, pengelolaan pendidikan yang terarah dan sistematis pada suatu lembaga/ organisasi akan menghasilkan kader-kader yang lebih berkualitas dibandingkan dengan lembaga/ organisasi yang mendidik kader dengan sekenanya saja. Hasil secara maksimal ini tidak dapat dicapai tanpa adanya proses manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating dan controlling*.

Dengan demikian penggunaan fungsi-fungsi manajemen mempunyai arti yang penting dalam proses penyelenggaraan dakwah. Ini tidak lain karena manajemen selalu mengutamakan sistematisasi kerja, kolektifitas dalam kerja, selalu memvisualisasi segala tindakan, adanya job description, adanya bimbingan evaluasi dan kontrol. Berdasarkan pentingnya fungsi manajemen tersebut, penulis merasa tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul Manajemen Dakwah Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta. Lewat penelitian ini penulis ingin mempelajari bagaimana cara pengelolaan suatu Yayasan dengan menerapkan fungsi *planning, organizing, actuating dan controlling*.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana aplikasi fungsi manajemen pada Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan aplikasi fungsi manajemen dalam pengelolaan Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini secara teoritis berguna bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta.
2. Penelitian ini diharapkan akan menjadi sumbangan pemikiran bagi pengelolaan Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai pemikiran dasar penulisan skripsi ini, penulis melihat dan melakukan penelitian awal terhadap pustaka yang ada berupa hasil penelitian sebelumnya yaitu berupa skripsi yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Diantaranya adalah skripsi karya Muhammad Muqorrobin yang berjudul Studi Tentang Kegiatan Dakwah Yayasan Majelis Muhtadin

Yogyakarta. Skripsi ini memfokuskan pada proses pelaksanaan kegiatan dakwah yang ada pada Majelis Muhtadin Yogyakarta.⁸

Penulis juga menemukan skripsi karya Nurul Khoriyah yang berjudul *Pembinaan agama Islam Pada Warga Majelis Muhtadin Yogyakarta*. Penelitian ini terfokus pada proses terbentuknya Yayasan Majelis Muhtadin Yogyakarta dan bentuk-bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan Majelis Muhtadin terhadap para anggotanya.⁹

Selain itu penulis juga menemukan skripsi yang disusun oleh Enni Muthmainnah yang berjudul *Yayasan Majelis Muhtadin Daerah Kota Madya Yogyakarta 1989-1994*. Enni Muthmainnah membahas tentang alasan mengapa Majelis Muhtadin didirikan, sejauh mana peranannya dalam bidang sosial keagamaan serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan yayasan.¹⁰

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap skripsi-skripsi sebelumnya, tampak bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan juga atas pertimbangan bahwa di Majelis Muhtadin ini belum ada penelitian yang berkaitan dengan manajemen dakwah.

⁸ Muhammad Muqorrobin, "Studi Tentang Kegiatan Dakwah Yayasan Majelis Muhtadin Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996

⁹ Nurul Khoriyah, "Pembinaan Agama Islam Pada Warga Majelis Muhtadin Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996

¹⁰ Enni Muthmainnah, "Yayasan Majelis Muhtadin Daerah Kota Madya Yogyakarta 1989-1994", *Skripsi*, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Manajemen

Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi adalah sesuatu yang harus dijalankan untuk mencapai maksud atau tujuan. Ditinjau dari segi prosesnya, manajemen terdiri dari serangkaian tindakan-tindakan tertentu yang selanjutnya disebut dengan fungsi-fungsi manajemen. Di kalangan pakar manajemen terdapat perbedaan pendapat mengenai fungsi manajemen, tetapi perbedaannya tidak prinsipil, melainkan hanya menyangkut soal penggunaan istilah dan klasifikasi dari fungsi saja.

- 1) Henry Fayol berpendapat bahwa fungsi manajemen terdiri dari *planning, organizing, commanding, coordinating dan controlling*.¹¹
- 2) Menurut G.R. Terry sebagaimana dikutip oleh Winardi, merumuskan manajemen sebagai suatu proses yang khas yang terdiri dari *planning, organizing, actuating dan controlling*, dimana pada masing-masing bidang digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan.¹²

Agar penulisan ini lebih terarah, maka pembahasan tentang fungsi-fungsi manajemen akan dibatasi pada empat fungsi pokok sesuai dengan pendapat G.R. Terry yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Masing-masing fungsi akan diuraikan sebagai berikut :

¹¹ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hal.103

¹² G. R. Terry (terj. Winardi), *Azaz-azaz Manajemen*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1982),

a. **Perencanaan (*planning*)**

Semua organisasi bahkan individu membuat rencana secara rasional. Kemampuan merencanakan dan suatu rencana yang baik menjadi syarat agar organisasi dapat bertahan hidup, sebab dengan perencanaan resiko dapat diminimalisasi, biaya dapat ditekan serta peluang dapat diantisipasi.

Perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, materiil, informasi, finansial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan.¹³

Merencanakan berarti memikirkan dan membuat langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan kerja direalisasikan. Tujuan diadakannya perencanaan adalah untuk membantu tercapainya tujuan organisasi. Fungsi perencanaan yang merupakan fungsi manajerial paling pokok, adalah memastikan bahwa semua anggota kelompok sudah mengetahui apa yang diharapkan dari mereka untuk mencapai sasaran kelompok. Dalam suatu perencanaan terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi. Unsur-unsur tersebut terwujud ke dalam enam pertanyaan yang harus dijawab. Rumusnya terkenal dengan istilah 5W + 1H, yaitu:¹⁴

¹³ Ulbert Silalahi, *Pemahaman Praktis Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1996); hal.135

¹⁴ Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 81-82

- 1) *What* (apa): apa yang hendak kita lakukan sehingga perlu untuk direncanakan.
- 2) *Why* (mengapa): apa alasan kegiatan itu dilakukan atau perlu diprioritaskan pelaksanaannya.
- 3) *Who* (siapa): siapa yang menjadi subyek dan obyek pelaksanaannya.
- 4) *Where* (di mana): dimana tempat yang strategis untuk melaksanakan kegiatan itu.
- 5) *When* (kapan): kapan waktu yang tepat untuk mulai melaksanakan kegiatan yang direncanakan.
- 6) *How* (bagaimana): bagaimana pekerjaan tersebut dioperasikan secara teknis.

Penyusunan suatu rencana dapat pula didekati dengan berusaha mengenali dan memahami ciri-ciri rencana yang baik. Menyusun suatu rencana berarti berusaha memutuskan secara sistematis tentang hal-hal yang akan dilakukan oleh organisasi di masa depan dalam rangka mewujudkan kondisi tertentu yang diperkirakan menguntungkan bagi organisasi yang bersangkutan. Dengan demikian sesungguhnya menyusun rencana berarti berusaha mewujudkan filsafat manajemen yang dianut oleh pimpinan organisasi dalam berbagai bentuk tindakan dan kegiatan yang menyangkut semua segi kehidupan organisasional.

Dapat dipastikan bahwa filsafat manajemen tertentu dianut oleh pimpinan organisasi untuk dihubungkan dengan tujuan akhir yang ingin dicapai. Dalam hubungan ini penting untuk menekankan bahwa dalam usaha mencapai tujuan tersebut setiap organisasi dihadapkan kepada kenyataan bahwa kemampuan organisasi untuk menyediakan sarana dan prasarana kerja selalu terbatas. Oleh karena itu seluruh rencana yang disusun harus dengan terus menerus memperhatikan faktor-faktor efisiensi dalam arti bahwa dengan berbagai sumber dana dan sumber daya yang terbatas diperoleh hasil yang optimal .

Kemampuan menyediakan berbagai sarana dan prasarana kerja yang diperlukan dibatasi oleh faktor-faktor intern dan ekstern yang ada pada suatu organisasi. Dengan bertitik tolak dari hal di atas, suatu rencana dapat dikatakan baik apabila memenuhi sepuluh ciri sebagai berikut.¹⁵

Pertama, rencana harus mempermudah tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa penyusunan suatu rencana tidak boleh dipandang sebagai tujuan, melainkan sebagai cara yang sifatnya sistematis untuk pencapaian tujuan.

Kedua, perencana sungguh-sungguh memahami hakikat tujuan yang ingin dicapai. Dalam perencanaan harus terdapat jaminan bahwa orang-orang yang mendapat tugas menyusun rencana

¹⁵ Sondang P Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 65-

adalah orang-orang yang titik tolak berfikir dan bertindak adalah yang sepenuhnya berorientasi kepada organisasi.

Ketiga, pemenuhan persyaratan keahlian teknis. Penyusunan rencana sebaiknya diserahkan kepada orang-orang yang betul-betul memenuhi persyaratan keahlian teknis menyusun rencana.

Keempat, rencana harus disertai dengan suatu rincian yang cermat. Rencana harus dijabarkan dalam bentuk program kerja yang mendetail yang menyangkut semua segi kehidupan organisasional.

Kelima, keterkaitan rencana dengan pelaksanaan. Untuk mempermudah proses pelaksanaan, data, sarana, informasi dan pendapat dari orang-orang dalam organisasi menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan. Dengan demikian tidak terdapat dikotomi antara perencanaan dan pelaksanaan dan para pelaksana yang merasa diikut sertakan akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar karena rencana apapun yang diputuskan dianggap sebagai keputusan sendiri dan bukan merupakan hal yang didiktekan dari atasan.

Keenam, kesederhanaan. Idealnya, suatu rencana harus sangat jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain terutama para pelaksana dan memperoleh pengertian yang sama dengan yang dimaksudkan oleh para perencana.

Ketujuh, fleksibilitas. Suatu rencana merupakan keputusan yang akan dilaksanakan di masa depan, sehingga tidak mustahil

terjadi perubahan-perubahan tertentu di dalam dan di luar organisasi yang mengharuskan peninjauan kembali terhadap bagian-bagian tertentu dari rencana tersebut. Secara singkat, fleksibilitas berarti memperhitungkan apa yang mungkin dilaksanakan tergantung pada keadaan nyata yang dihadapi.

Kedelapan, rencana memberikan tempat pada pengambilan resiko. Betapapun telitinya berbagai perhitungan dilakukan, tetap terbuka kemungkinan timbulnya situasi yang sangat sukar diramalkan sebelumnya misalnya gempa bumi. Dalam suatu rencana resiko semacam ini harus masuk ke dalam perhitungan.

Kesembilan, Rencana yang pragmatik. Bentuk dan sifat rencana biasanya merupakan pencerminan dari filsafat manajemen yang dianut oleh pimpinan organisasi. Untuk kepentingan perencanaan, idealisme perlu dibarengi dengan sikap realistik dengan memperhitungkan bukan hanya keterbatasan kemampuan organisasi namun juga faktor eksogen yang pasti memiliki dampak terhadap jalannya roda organisasi.

Kesepuluh, rencana sebagai instrument peramalan masa depan. Rencana harus merupakan suatu keputusan yang di dalamnya telah tergambar situasi dan kondisi yang diperkirakan akan dihadapi di masa depan dan memberikan petunjuk mengenai cara-cara yang

dipandang tepat untuk menghadapinya. Keuntungan dilakukannya perencanaan:¹⁶

- 1) Perencanaan merupakan dasar kegiatan kerjasama dan koordinasi. Ini berarti bahwa koordinasi dan kerjasama akan berjalan dengan baik jika perencanaan juga dilakukan dengan baik.
- 2) Perencanaan mengurangi kelemahan manajemen. Karena perencanaan merupakan dasar bagi fungsi manajemen lainnya, maka segala kegiatan akan lebih mudah diatur pelaksanaan dan pengawasannya jika telah direncanakan terlebih dahulu.
- 3) Perencanaan memungkinkan terbukanya berbagai macam kesempatan dan dapat mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi.
- 4) Perencanaan dapat mengurangi ketidakpastian. Dengan adanya rencana, maka ketidakpastian dapat dikurangi sebanyak mungkin, sebab bahan perencanaan adalah data yang dari waktu ke waktu dapat dianalisis dan disesuaikan dengan keadaan yang sedang berlaku.
- 5) Perencanaan akan meningkatkan efisiensi. Segala langkah yang akan dilakukan telah direncanakan terlebih dahulu, sehingga pemborosan dapat ditekan sekecil mungkin.

¹⁶ Ibnu Syamsi, *Op. Cit.*, hal.105-106

- 6) Perencanaan dapat memberikan ukuran bagi keputusan. Suatu perencanaan merupakan dasar bagi fungsi manajemen lainnya, termasuk juga fungsi pengambilan keputusan oleh pimpinan. Jika pelaksanaan pekerjaan tidak sesuai dengan yang telah direncanakan, maka pengambilan keputusan akan mengambil dasar dari perencanaan yang telah dilakukan.
- 7) Perencanaan memungkinkan pelaksanaan tugas-tugas kompleks. Tugas yang kompleks dapat menyulitkan pelaksanaan pekerjaan jika tidak disertai rencana secara cermat.
- 8) Perencanaan memungkinkan pembaharuan dan kreatifitas. Karena tugas dapat dilakukan dengan lebih mudah setelah adanya perencanaan, maka pimpinan dapat memiliki lebih banyak kesempatan untuk berfikir kreatif dan mengadakan pembaharuan yang dirasa perlu.
- 9) Perencanaan merupakan dasar bagi kegiatan pengawasan. Perencanaan menjadi dasar bagi fungsi manajemen lainnya, termasuk fungsi pengendalian.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Orang-orang yang bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai suatu sasaran haruslah mempunyai peranan sendiri-sendiri. Konsep peranan ini mengandung arti bahwa apa yang dilakukan orang itu mempunyai tujuan tertentu, ia mengetahui kecocokan pekerjaannya dengan usaha kelompoknya dan ia mempunyai

wewenang, alat-alat dan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.

Kerjasama sekelompok orang memerlukan koordinasi sedangkan sistem atau sarana koordinasi adalah struktur organisasi yang menggambarkan pembagian kerja dan fungsi serta adanya suatu hierarki otoritas dan tanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan maksimum melalui kerjasama sekelompok orang, beberapa persyaratan dasar harus dipenuhi. *Pertama*, harus memiliki beberapa sentral tujuan atau sasaran menyeluruh ke arah mana organisasi digerakkan; *kedua*, tujuan-tujuan harus dikomunikasikan ke bawah menurut garis dengan ide komitmen dan kesepakatan bersama sebagai nilai, kerasionalan, efisiensi; *ketiga*, daerah-daerah fungsional, unit-unit departemental dan individu-individu harus memiliki tujuan spesifik yang dikembangkan dari tujuan sentral; *keempat*, kesalingtergantungan (interdependency) dari semua unit dan sub unit departemental harus jelas ditetapkan dan kerangka kerja serta iklim untuk kooperasi antar unit harus ada.¹⁷

Dari pernyataan di atas, dapat kita interpretasikan bahwa organizing adalah bagian dari manajemen yang menyangkut pembentukan struktur peranan yang sadar bagi orang-orang untuk mengisi lowongan dalam suatu organisasi/perusahaan. Ia sadar

¹⁷ Ulbert Silalahi, *Op. Cit.*, hal. 154-155

dalam arti memastikan bahwa semua tugas yang perlu untuk mencapai sasaran itu telah ditentukan dan telah diberikan kepada orang yang paling baik dalam melaksanakannya.¹⁸ Organizing menyangkut beberapa kegiatan yaitu:

- 1) Penentuan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran.
- 2) Pengelompokan kegiatan-kegiatan ke dalam departemen-departemen atau seksi-seksi.
- 3) Penugasan kelompok-kelompok kegiatan tersebut kepada seorang manajer.
- 4) Pelimpahan wewenang untuk melaksanakannya.
- 5) Penetapan koordinasi horizontal dan vertikal dari kegiatan-kegiatan, wewenang dan komunikasi.

Tujuan struktur organisasi adalah membantu menciptakan lingkungan untuk pekerjaan manusia. Jadi, ia merupakan alat manajemen dan bukan merupakan tujuan. Walaupun struktur itu harus menentukan tugas-tugas yang akan dilaksanakan, namun peranan-peranan yang telah ditetapkan harus dirancang menurut kesanggupan dan motivasi dari pegawai-pegawai yang tersedia.

Organizing terdiri dari identifikasi dan pengelompokan kegiatan-kegiatan, memberikan wewenang kepada manajer dan pengadaan koordinasi. Tak ada jumlah pegawai yang pasti yang

¹⁸ Harold Koontz, *Intisari Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 56

selalu dapat diawasi dengan efektif oleh seorang manajer. Jumlah itu bergantung pada beberapa faktor yang mendasarinya. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat latihan bawahan yang dibutuhkan dan dimiliki, kejelasan wewenang yang dilimpahkan, kejelasan rencana-rencana, tingkat perubahan, pemakaian standar-standar tujuan, efektivitas teknik komunikasi, jumlah kebutuhan kontak pribadi dan levelnya dalam organisasi.¹⁹

c. Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar bersedia bekerja sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis. Fungsi penggerakan merupakan fungsi manajerial yang amat penting karena secara langsung berkaitan dengan manusia dengan segala jenis kepentingan dan kebutuhannya. Pentingnya unsur manusia jelas terlihat dalam seluruh proses administrasi dan manajemen. Tujuan organisasi yang telah ditetapkan untuk dicapai pada akhirnya haruslah dalam rangka peningkatan mutu hidup manusia sebagai individu dengan jati diri yang khas dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Tepat tidaknya strategi dasar yang telah ditetapkan sebagai penunjuk arah yang hendak ditempuh oleh organisasi dalam rangka pencapaian tujuan itu hanya ada maknanya apabila diterima dan dilaksanakan

¹⁹ Harold Koontz, *Ibid.*, hal. 263

oleh manusia. Rencana dan program kerja yang telah disusun dan ditetapkan sebagai penjabaran strategi dasar organisasi diselenggarakan untuk kepentingan manusia juga, khususnya bagi mereka yang dikenal sebagai stake holders.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengontrolan merupakan satu dari fungsi manajemen dasar dan penting untuk sukses manajemen. Fungsi ini vital untuk survival dan keefektifan organisasi. Pengontrolan merupakan fungsi yang harus dijalankan oleh setiap manajer/ pimpinan untuk keberhasilan manajemen atau tercapainya tujuan organisasi dengan efektif.

Titik tolak yang digunakan dalam pengawasan sebagai salah satu fungsi organik manajemen ialah definisi yang mengatakan bahwa pengawasan merupakan proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi/ lembaga guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pengontrolan dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan-penyimpangan dari pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan dan sekaligus melakukan tindakan perbaikan apabila penyimpangan sudah terjadi dari apa yang sudah direncanakan. Dengan demikian kegiatan pengontrolan mengusahakan agar pelaksanaan rencana

²⁰ Sondang P. Siagian *Op. Cit.*, hal. 169

sesuai dengan yang ditentukan dalam rencana. Oleh karena pengontrolan dimaksudkan agar tujuan yang dicapai sesuai dengan atau tidak menyimpang dari rencana yang telah ditentukan, maka kegiatan pengontrolan mengandung kegiatan pemberian bimbingan, petunjuk atau instruksi. Maksud pengontrolan adalah mewaspadaikan manajer untuk satu masalah sebelum hal itu menjadi semakin parah, membahayakan atau krisis secara potensial.²¹

Proses atau pelaksanaan kegiatan pengontrolan tidak selalu disertai dengan tindakan koreksi melainkan hanya pada tahap menilai kerja dan membandingkannya dengan standar. Disamping itu orang yang melakukan pengontrolan tidak selalu memiliki wewenang untuk melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan atau penyelewengan yang terjadi kecuali melakukan tugas untuk menilai pelaksanaan kerja serta membandingkan hasil yang dicapai dengan standar yang telah ditentukan. Apabila dalam pelaksanaan kerja terjadi penyimpangan, maka hal tersebut dilaporkan, sedangkan tindakan koreksi dilakukan oleh manajer atau unit yang ditunjuk berdasarkan pendelegasian wewenang. Proses pengontrolan secara garis besar terdiri dari tiga tahap yaitu menetapkan standar, mengukur tampilan kerja dan melakukan tindakan perbaikan.

²¹ Ulbert Silalahi, *Op. Cit.*, hal.296-297

Semua bentuk kontrol manajemen disusun untuk memberikan manajer informasi mengenai perkembangan organisasi, kemudian manajer dapat menggunakan informasi tersebut untuk tujuan mencegah krisis, menstandarisasi *output*, menilai kinerja karyawan, memperbaharui rencana dan melindungi aset organisasi. Istilah *controlling* banyak diartikan sebagai pengendalian atau pengawasan. Agar fungsi kontrol mencapai hasil yang diharapkan, maka pimpinan organisasi atau unit organisasi yang melaksanakan fungsi pengontrolan harus mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip pengontrolan. Adapun prinsip-prinsip pengontrolan tersebut adalah:²²

- 1) Pengontrolan harus berlangsung terus-menerus bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan.
- 2) Pengontrolan harus menemukan, menilai dan menganalisis data pelaksanaan pekerjaan secara obyektif.
- 3) Pengontrolan bukan semata-mata mencari kesalahan tetapi juga mencari atau menemukan kelemahan dalam pelaksanaan pekerjaan.
- 4) Pengontrolan harus memberi bimbingan dan mengarahkan untuk mempermudah pelaksanaan pekerjaan dalam pencapaian tujuan.
- 5) Pengontrolan tidak menghambat pelaksanaan pekerjaan tetapi harus menciptakan efisiensi (hasil guna).

²² Ulbert Silalahi, *Ibid.*, hal.304-305

- 6) Pengontrolan harus fleksibel.
- 7) Pengontrolan harus berorientasi pada rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.
- 8) Pengontrolan dilakukan terutama pada tempat-tempat strategis atau kegiatan-kegiatan yang sangat menentukan.
- 9) Pengontrolan harus mempermudah dalam melakukan tindakan perbaikan.

Berbicara pengawasan sebagai fungsi organik manajerial sesungguhnya berarti berusaha menemukan jawaban terhadap pertanyaan mengapa pengawasan mutlak perlu dilaksanakan. Jawaban terhadap pertanyaan yang sangat mendasar tersebut tidak selalu mudah untuk menemukannya. Agar kegiatan pengawasan membuahkan hasil yang diharapkan, perhatian serius perlu diberikan kepada berbagai dasar pemikiran yang sifatnya fundamental, beberapa di antaranya:

Pertama, Orientasi kerja dalam setiap organisasi adalah efisien. Bekerja secara efisien berarti menggunakan sumber-sumber yang tersedia seminimal mungkin untuk membuahkan hasil tertentu yang telah ditetapkan dalam rencana awal.

Kedua, Orientasi kedua dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan operasional adalah efektivitas. Kalau seseorang berbicara tentang efektivitas sebagai orientasi kerja, berarti yang menjadi sorotan perhatiannya adalah tercapainya berbagai sasaran yang telah

ditepatkan tepat pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber tertentu yang sudah dialokasikan untuk melakukan berbagai kegiatan.

Ketiga, Produktivitas merupakan orientasi kerja yang ketiga. Ide yang menonjol dalam membicarakan dan mengusahakan produktivitas adalah memaksimalkan hasil yang harus dicapai berdasarkan dan dengan memanfaatkan sumber dana dan daya yang telah dialokasikan sebelumnya.

Keempat, Pengawasan dilakukan pada waktu berbagai kegiatan sedang berlangsung dan dimaksudkan untuk mencegah supaya tidak terjadi penyimpangan, penyelewengan dan pemborosan.

2. Tinjauan Dakwah

a. Dasar dan tujuan dakwah

Landasan hukum tentang dakwah dan mengapa umat Islam diwajibkan melaksanakan dakwah bersumber dari Firman Allah Q.S.

Ali Imran:104:

وَلتكن مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

*Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*²³

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: YPP/Penafsir Al-Qur'an, 1971), hal 93

Dari pengertian ayat di atas, dapat diketahui bahwa dakwah menjadi suatu kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap orang muslim. Tak ada alasan lain untuk meninggalkan kewajiban dakwah kecuali setelah manusia meninggalkan alam yang fana ini.

Dakwah sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan sudah tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu tujuan dakwah harus dirumuskan dengan jelas agar kegiatan dakwah dapat berjalan dengan efektif. Di dalam berdakwah, tujuan dakwah dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu tujuan hakiki, tujuan umum, tujuan khusus, tujuan urgen dan tujuan insidental.²⁴

1. Tujuan hakiki

Tujuan hakiki dari dakwah merupakan pokok dari segala tujuan dakwah yaitu membawa manusia supaya beriman kepada Allah SWT. Dengan demikian yang menjadi pokok dalam dakwah adalah menyeru manusia supaya beriman kepada Allah SWT dan sadar akan kedudukan dan fungsi dirinya sebagai makhluk dan hamba Allah.

Firman Allah dalam surat Ad-Dzariyat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*²⁵

Keimanan kepada Allah, kesadaran diri sebagai makhluk dan hamba Allah itulah yang menjadi pokok kesejahteraan di dunia dan

²⁴ Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, (Semarang: CV. Ramdhani, 1964), hal 102

²⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal.862

akhirat serta akan terhindar dari menyembah selain Allah dan inilah derajat yang paling tinggi yang dicapai manusia.²⁶

2. Tujuan umum

Tujuan umum dari dakwah adalah tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang diridhoi Allah SWT.²⁷

Sebagaimana kita ketahui bahwa Islam tidak hanya mementingkan dunia melainkan juga akhirat, sebab menurut ajaran Islam tidak mungkin hidup sejahtera jika hanya mengandalkan kemakmuran dunia saja, begitu juga sebaliknya tidak akan hidup sejahtera kalau hanya mementingkan kehidupan akhirat saja.

Maka dari itu manusia dianjurkan untuk memakmurkan dunia, membina peradaban dan kebudayaan yang luhur menurut petunjuk dan bimbingan Allah SWT, sebagai pernyataan keimanan dan kebaktian yang penuh kepada-Nya menurut bidang dan kemampuannya masing-masing dalam rangka merealisasikan ajaran Islam di dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

3. Tujuan khusus

Seperti kita ketahui bahwa masyarakat terdiri dari berbagai individu yang masing-masing memiliki kekhususan sifat, tabiat dan persoalan yang mereka miliki atau hadapi. Melihat sifat, tabiat dan persoalan yang ada pada tiap individu berbeda-beda, maka di dalam melaksanakan kegiatan dakwah harus menempatkan strategi dakwah

²⁶ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1983), hal.17

²⁷ Shalahudin Sanusi, *Op..Cit.*, hal.31

yang berbeda-beda pula. Dengan demikian maka tujuan khusus dari dakwah adalah mengisi setiap segi kehidupan dan memberikan bimbingan dan pimpinan bagi seluruh golongan dalam masyarakat menurut keadaannya dan persoalannya sehingga Islam berintegrasi dengan seluruh aspek kehidupan manusia.²⁸

4. Tujuan urgen

Tujuan urgen dakwah Islam adalah menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Tujuan urgen meliputi beberapa hal yaitu:

- a) Memberikan penerangan dan bimbingan kepada umat tentang ajaran Islam yang sesungguhnya, menghilangkan kebekuan berfikir, melengkapi buku-buku agama dan metode-metode pembangunan masyarakat dalam berbagai hal.
- b) Menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan dan melaksanakan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidangnya guna mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera dan diridhoi oleh Allah SWT.
- c) Menghentikan disintegrasi atau perpecahan dan pertentangan dalam umat Islam dan membawanya ke arah integrasi.

5. Tujuan insidental

Tujuan insidental dakwah adalah menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang akan terjadi sewaktu-waktu

²⁸ Shalahudin Sanusi, *Op. Cit.*, hal. 108

dalam kehidupan masyarakat baik mengenai kejahatan, kemiskinan, pengangguran, asusila dan lain sebagainya.

Dengan demikian maka tujuan insidental adalah mempersiapkan dan merencanakan masa depan dengan melihat keadaan pada masa sekarang atau masa lampau.

b. Unsur-unsur Dakwah

1) Subyek dan obyek dakwah

Yang dimaksud subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas dakwah yaitu orang Islam yang mengajak dan menyeru kepada yang ma'ruf serta mencegah dari perbuatan munkar. Dan orang itu disebut da'i atau mubaligh.²⁹ Sedangkan Toto Tasmara membagi menjadi dua kelompok yaitu :

- a) Secara umum adalah setiap orang muslim yang mukallaf (dewasa)
- b) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam.³⁰

Yang menjadi obyek dakwah adalah masyarakat luas mulai dari keluarga, masyarakat sekitar dan seluruh dunia. Bahkan tidak asing lagi bagi dakwah Islam bahwa manusia harus mendakwahi diri sendiri (*ibda binafsik*) sebelum ia melangkah kepada orang lain.³¹

hal ²⁹ Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973),

³⁰ Toto Tasmara, *Komunikasi dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), hal 41-42

³¹ M. Syafaat Habib, *Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1982), hal 133

Karena sasaran dakwah adalah manusia sebagai organisme hidup, maka para da'i dituntut akan kemampuannya terutama menterjemahkan ajaran agama secara tepat pada obyek yang menjadi sasaran.

2) Materi dan metode dakwah

Materi dakwah adalah semua ajaran yang datang dari Allah SWT, yang dibawa oleh Rasulullah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang berada di muka bumi.³² Penggunaan materi dakwah harus disesuaikan dengan keadaan obyek dakwah. Secara garis besar materi dakwah Islam dapat dibagi menjadi tiga hal pokok:

- a) Masalah keimanan (aqidah)
- b) Masalah keislaman (syariah)
- c) Masalah budi pekerti (akhlak)³³

Dengan demikian yang dimaksud dengan materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam yang wajib disampaikan kepada seluruh umat agar dapat diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode dakwah memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan, sebab metode yang kurang baik walaupun tempatnya bagus, organisasinya teratur dan biaya cukup tidak dapat diharapkan untuk mencapai sasaran dakwah dengan baik.

³² Anwar Masy'ari, *Studi tentang Ilmu Dakwah*, (Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 1981), hal 19

³³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983),

Yang dimaksud metode dakwah adalah sistem atau cara memanggil atau mengajak manusia kepada Islam untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya baik individu maupun kelompok.³⁴

Cara melaksanakan dakwah menurut ajaran Islam tercantum dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi .

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ يَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa metode dakwah terdiri dari hikmah atau kebijaksanaan, memberi pelajaran yang baik dan bertukar pikiran dengan cara yang baik (diskusi atau dialog).

Ketiga metode di atas dapat dikembangkan menjadi metode dakwah yang sangat beragam dengan memperhatikan situasi, kondisi dan kemampuan da'i untuk menerapkan metode yang dikehendaki tanpa menyimpang dari prinsip yang telah digariskan dalam ayat tersebut.

³⁴ Nasrudin Rozak, *Metode Dakwah*, (Semarang: Toha Putra, 1976), hal. 2

3) Media dakwah

Dalam suatu kegiatan dakwah, media sangat diperlukan mengingat obyek dakwah sangat bermacam-macam coraknya yang sudah tentu membutuhkan media atau sarana yang sesuai dengan keadaan obyek dakwah.

Menurut bentuknya media dakwah dapat dibagi menjadi lima golongan yaitu lisan, tulisan, audio, visual dan akhlak. Dalam hubungan ini biasa juga disebut metode dakwah menurut bentuk penyampaiannya. Sedangkan dalam memilih media tersebut perlu dipertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- tujuan yang hendak dicapai
- materi dakwah
- sasaran dakwah
- kualitas media.³⁵

3. Tinjauan Manajemen Dakwah

a. Organisasi Dakwah dan Urgensinya

Organisasi merupakan alat, maka organisasi dakwah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Mengorganisir dakwah berarti menghimpun dan mengatur sumber daya dan tenaga ke dalam suatu kerangka struktur dan hubungannya

³⁵ Asmuni Syukir, *Op. Cit.*, hal 165

menurut pola tertentu sehingga dapat melakukan kegiatan dakwah secara bersama-sama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Meskipun proses dapat dilakukan oleh perorangan, namun mengingat permasalahan dakwah yang dihadapi begitu kompleks baik yang menyangkut masalah obyek, materi, metode dan penyelenggaraan dakwah, maka akan lebih efektif jika dakwah Islam dilakukan oleh sekelompok orang dalam suatu lembaga atau organisasi. Untuk mewujudkan nilai-nilai dan ajaran Islam menjadi kenyataan sebagaimana dimaksud dalam pengertian dakwah di atas dan agar dapat mencapai daya guna dan hasil guna secara maksimal perlu diatur dengan suatu organisasi dan manajemen yang baik.

Dengan demikian organisasi dakwah baik disadari ataupun tidak selalu hadir dalam setiap kegiatan dakwah, karena berlangsungnya kegiatan dakwah melibatkan banyak orang yang melakukan berbagai jenis pekerjaan baik pada tahap persiapan (*input*), pelaksanaan (*proses*), hasil (*output*) maupun hasil akhir yang harus ditindak lanjuti kemudian (*outcome*).

Dengan demikian, urgensi organisasi dakwah sangat besar karena dalam organisasi ada sisi koordinasi sehingga para pelaksana dakwah mengetahui sumbangan apa yang harus diberikan. Di samping itu ada perincian kegiatan-kegiatan, pengendalian serta penilaian, dimana masing-masing pelaksana dakwah menjalankan tugasnya pada satu kesatuan yang telah ditentukan sehingga

memudahkan organisasi dakwah dalam mengendalikan dan mengevaluasi penyelenggaraan dakwah.

b. Fungsi Manajemen dalam kegiatan dakwah

Sebagai gerakan dakwah Islam, Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta akan dihadapkan pada permasalahan yang sangat kompleks di masa mendatang. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi semakin hari semakin berkembang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat dalam cara berfikir, bersikap maupun bertingkah laku. Di satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah membuat umat manusia lebih sempurna dalam menguasai, mengolah dan mengelola alam untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup mereka. Tetapi di sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu justru menimbulkan hasil-hasil samping atau bawaan yang tidak direncanakan dan tidak dikehendaki bahkan kadang-kadang menyulitkan dan mengancam kehidupan manusia itu sendiri.

Untuk mengatasi masalah-masalah dakwah yang semakin meningkat itu, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dilakukan secara individual atau sambil lalu saja, tetapi harus diselenggarakan melalui pola kerjasama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi dan direncanakan secara matang serta mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien.

Dengan perkataan lain, dalam menghadapi dinamika masyarakat dakwah yang sangat kompleks, dengan problem yang sangat kompleks pula, penyelenggaraan dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta akan dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin muncul pada masa mendatang. Selanjutnya untuk melaksanakan rencana yang telah disusun itu dipersiapkan pula pelaksana yang memiliki kemampuan yang sepadan serta mereka diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan yang seimbang dengan luasnya usaha dakwah yang akan dilakukan. Mereka yang telah diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan itu digerakkan dan diarahkan pada tindakan dakwah atau tujuan dakwah yang dikehendaki. Pada akhirnya tindakan-tindakan dakwah yang dilakukan itu diteliti dan dinilai apakah sudah sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan atau sebaliknya telah terjadi distorsi.³⁶ Kemampuan-kemampuan tersebut di atas dapat disebut dengan istilah manajemen.

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam.

³⁶ Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), hal. 83

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Thabrani:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبراني)

Artinya : *Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas). (HR. Thabrani)³⁷*

Upaya peningkatan kualitas aktivitas dakwah sangat berkaitan dengan usaha meningkatkan kualitas seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan dakwah yakni kualitas sumber daya, *maa'u*, materi, sarana, media dan metode. Hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah sejauh mana komponen-komponen dakwah itu diakumulasikan dalam proses pelaksanaan dakwah yang sistematis. Dengan kata lain, bagaimana kegiatan dakwah itu dikelola dengan memperhatikan fungsi manajemen yang profesional dan proporsional.

Pemanfaatan tenaga dan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi dakwah melalui serangkaian kegiatan merupakan proses manajemen. Rangkaian kegiatan tersebut terbagi ke dalam empat fungsi. *Pertama*, menentukan program pekerjaan apa saja yang akan dilaksanakan oleh para anggota organisasi dan bagaimana cara melaksanakannya serta kapan pekerjaan itu dilaksanakan. *Kedua*, membagi pekerjaan yang telah ditetapkan kepada para anggota organisasi sehingga pekerjaan terbagi habis ke dalam unit-unit kerja.

³⁷ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003) hal. 1

mengetahui bahwa analisa SWOT merupakan salah satu instrument analisis yang ampuh apabila digunakan secara tepat. Keampuhan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan atau organisasi untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul.

Telah diketahui secara luas bahwa "SWOT" (selanjutnya disebut SWOT) merupakan akronim untuk kata *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang) dan *Threat* (ancaman). Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam tubuh organisasi sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh organisasi yang bersangkutan.

Faktor-faktor kekuatan. Yang dimaksud dengan faktor-faktor kekuatan adalah antara lain kompetisi khusus yang terdapat dalam suatu organisasi yang berakibat pada keunggulan kompetitif oleh unit usaha di pasaran. Contoh-contoh bidang keunggulan itu antara lain ialah kekuatan pada sumber keuangan, citra positif dan kepercayaan berbagai pihak yang berkepentingan.

Faktor-faktor kelemahan. Merupakan keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, ketrampilan, dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi kinerja organisasi yang memuaskan. Dalam praktek, berbagai keterbatasan dan kekurangan kemampuan tersebut bisa terlihat pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau tidak dimiliki,

kemampuan manajerial yang rendah, ketrampilan yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar dan lain sebagainya.

Faktor peluang. Peluang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu organisasi atau lembaga.

Faktor ancaman. Ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan organisasi. Penting bagi para penentu strategi organisasi untuk menyadari bahwa ancaman bagi satu kesatuan bisnis dapat menjadi peluang bagi satuan bisnis yang lain.

Penting pula untuk menyadari bahwa berbagai faktor kekuatan dan kelemahan yang sifatnya kritical berperan sangat penting dalam membatasi pilihan strategik yang digunakan. Dengan analisis SWOT kompetensi khusus yang dimiliki dan kelemahan yang menonjol dapat dinilai dan dikaitkan dengan berbagai faktor penentu keberhasilan suatu satuan usaha.

Analisis SWOT dapat diterapkan dalam dua bentuk untuk membuat keputusan yang sifatnya strategik. *Pertama*, analisis SWOT memungkinkan para pengambil keputusan kunci untuk menggunakan kerangka berfikir yang logis dalam pembahasan yang menyangkut situasi dimana organisasi berada, identifikasi dan analisis berbagai alternatif yang layak dipertimbangkan dan menjatuhkan pilihan yang diperkirakan paling ampuh. Kerangka berfikir yang logis harus mencakup semua aspek dalam organisasi agar proses analisis tersebut dapat berjalan lebih lancar. *Kedua*,

penerapan analisis SWOT ialah dengan perbandingan secara sistematis antara peluang dan ancaman eksternal di satu pihak dan kekuatan dan kelemahan internal di pihak yang lain. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mengenali satu dari empat pola yang bersifat khas dalam keselarasan situasi eksternal dan internal.³⁹

H. METODE PENELITIAN

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek yang akan penulis teliti adalah pengurus Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta dan masyarakat sekitarnya. Obyek yang hendak penulis teliti adalah pemanfaatan manajemen yang diterapkan dalam kegiatan dakwah oleh Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta melalui prinsip-prinsip manajemen yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi.

Metode pertama yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi.⁴⁰ Peneliti memperhatikan secara seksama dan mengamati berbagai peristiwa aktual yang berkaitan dengan penerapan manajemen yang meliputi *planning*, *organizing*,

³⁹ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 172-175

⁴⁰ Metode observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), jilid II, hal. 136

actuating dan *controlling* terhadap kegiatan dakwah yang diselenggarakan di Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta.

b. Interview

Selain metode observasi, metode lain yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah metode interview.⁴¹ Penulis menggunakan metode interview dalam bentuk wawancara semi structured. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang berkompeten berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta yaitu:

- 1) ketua
- 2) sekretaris
- 3) bendahara
- 4) anggota
- 5) masyarakat

c. Dokumentasi

Metode ketiga yang dipakai oleh penulis dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi,⁴² yakni melihat dokumen yang berkaitan dengan kegiatan Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta baik dalam bentuk laporan, bulletin, arsip-arsip dan sebagainya. Selain itu, penulis menggunakan tape recorder sebagai

⁴¹ Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Lihat Sutrisno Hadi, *Ibid.*, hal.193

⁴² Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 120

media dokumentasi lain yang mendukung pengumpulan data selain media di atas.

3. Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam menganalisa data adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan data dalam bentuk kalimat.⁴³ Maksudnya, setelah data penulis kumpulkan, kemudian diedit dan disusun berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan. Selanjutnya penulis melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

Adapun pendekatan berfikir yang penulis gunakan adalah cara berfikir induktif, yaitu cara menarik kesimpulan mulai dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Mencakup pendahuluan yang terdiri dari penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁴³ Analisis data berarti mengurai atau menjelaskan data sehingga berdasarkan data yang ada dapat ditarik pengertian-pengertian dan kesimpulan-kesimpulan. Lihat Dudung Abdurahman, Op. Cit., hal. 65

Bab II, Bab ini berisi gambaran umum Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, sarana dan prasarana serta sumber dana.

Bab III, Bab ini berisi analisis penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan terhadap kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta.

Bab IV, Merupakan bab yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang Manajemen Dakwah Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta telah menerapkan fungsi perencanaan terhadap pengelolaan kegiatannya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya tindakan perencanaan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam pengorganisasian telah diadakan pembagian tugas dan wewenang terhadap masing-masing pengurus sehingga dapat dikatakan bahwa Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta telah menerapkan fungsi pengorganisasian dalam pengelolaan kegiatannya. Kegiatan penggerakan sumber daya manusia di dalam Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta telah dilaksanakan sesuai dengan tugas yang dibebankan kepada masing-masing pengurus. Namun dalam penggerakan, para pengurus lebih mementingkan saling tolong-menolong dan saling mengisi satu sama lain. Bila ada pengurus yang berhalangan dalam menunaikan tugasnya, maka pengurus yang lain akan ikut membantu sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta juga telah melakukan fungsi pengawasan terhadap jalannya kegiatan terutama yang berhubungan dengan keuangan. Hal ini sangat diperhatikan karena bila terdapat kesalahan dapat menimbulkan fitnah sehingga untuk laporan keuangan tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada ketua namun juga kepada Dewan Dakwah

Islamiyah Indonesia (DDII). Mengenai pengawasan kegiatan, para pengurus lebih mengutamakan koordinasi dengan sesama pengurus atau anggota untuk saling memberi informasi mengenai perkembangan kegiatan yang telah dilaksanakan.

B. Saran-saran

Pengelolaan Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen telah mulai diterapkan dengan baik. Dalam hal ini, penulis ingin memberikan saran demi kemajuan pengelolaan dakwah Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemanfaatan fungsi-fungsi manajemen agar hasil yang diharapkan lebih memuaskan dari periode sebelumnya.
2. Intensifikasi pelaksanaan dakwah dengan berbagai program yang telah direncanakan oleh para pengurus atau mencoba untuk memformulasikan kembali metode dakwah.
3. Menyiapkan tenaga-tenaga muballigh (SDM) yang profesional dan peningkatan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program.
4. Sosialisasi ke masyarakat umum tentang kegiatan-kegiatan Majelis sehingga gerakan dakwah Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta dapat lebih dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Yogyakarta, 10 April 2006

Fenulis

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1983.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984.
- Anwar Masy'ari, *Studi tentang Ilmu Dakwah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: YPP/Penafsir Al-Qur'an, 1971.
- Dokumentasi Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta periode 2003-2006.
- Dokumentasi Risalah Pendirian Majelis Muhtadin DIY.
- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003).
- Ditjen Bimas Islam Departemen Agama R.I, *Pedoman Penyiaran Agama di Indonesia*, (Jakarta, Departemen Agama R.I., 1978) reprint : DDII/ Jakarta, 1985.
- Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Enni Muthmainnah, "Yayasan Majelis Muhtadin Daerah Kota Madya Yogyakarta 1989-1994", *Skripsi*, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.
- Andy Dermawan (ed.) dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Harold Kootz, *Intisari Manajemen*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- M. Syafaat Habib, *Pedoman Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1982.
- Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra, 1973.

Muhammad Muqorrobin, "Studi Tentang Kegiatan Dakwah Yayasan Majelis Muhtadin Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.

Nasrudin Rozak, *Metode Dakwah*, Semarang: Toha Putra, 1976.

Nurul Khoriyah, "Pembinaan Agama Islam Pada Warga Majelis Muhtadin Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.

Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.

Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, Semarang: CV. Ramdhani, 1964.

Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1985.

-----, *Fungsi-fungsi Manajerial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

-----, *Manajemen Strategik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Sutrisno Hedi, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986.

-----, *Sari Metodologi Jilid II*, Jakarta: Yayasan penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984.

T. Hani Handoko, *Manajemen edisi 2*, Yogyakarta: BPFE, 2003.

Toto Tasmara, *Komunikasi dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987.

Ulbert Silalahi, *Pemahaman Praktis Asas-asas Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Winardi, *Azas-azas Manajemen*, Bandung: Penerbit Alumni, 1982.

Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996.